



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Wacana Kritis pada Novel Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa Karya Alvi Syahrin

Laila Kusumaning Ayu¹, Juwanita Aprilia Safitri², Muhamad Sholehudin³

¹Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

lailakusuma48@gmail.com²

abstrak— Penelitian ini berfokus pada kajian analisis wacana kritis pada novel dengan menggunakan pendekatan social semiotic approach (SSA). Novel yang dijadikan sebagai bahan analisis adalah novel karya Alvi Syahrin dengan judul Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil analisis ditemukan beberapa aspek wacana kritis 5 aspek sosial aktor, 2 aspek power relation, 2 aspek ideologi, dan 1 aspek intertextuality dalam novel tersebut.

Kata kunci— Analisis wacana kritis, social semiotic approach, novel

Abstract— *This research focuses on the study of critical discourse analysis on novels using the social semiotic approach (SSA). The novel used as the material for analysis is a novel by Alvi Syahrin with the title If We Never Become Anything. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. From the results of the analysis, several aspects of critical discourse were found: 5 aspects of social actors, 2 aspects of power relations, 2 aspects of ideology, and 1 aspect of intertextuality in the novel.*

Keywords— Critical discourse analysis, social semiotic approach, novel

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil seni kreatif yang mengangkat manusia beserta kehidupan sebagai objeknya, dan bahasa sebagai sarana ekspresi (Saragih, dkk., 2021) yang terlahir dari dinamika dan keberagaman konflik kehidupan di masyarakat tentang perjuangan hidup manusia (Arifin, 2019), selain itu juga mengandung nilai kemanusiaan yang bersifat universal (Rohma & Qur'ani, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan seni kreatif yang sifatnya universal dengan manusia dan kehidupannya sebagai objeknya, yang terlahir dari konflik serta perjuangan kehidupan masyarakat. Phroshak, dkk., (2021) memandang sebuah karya sastra pasti mengandung wacana tindakan didalam dialog atau monologinya baik berupa komunikasi verbal maupun nonverbal. Selain itu sastra juga sebagai sarana dalam menyampaikan pesan mengenai kebenaran yang baik dan buruk (Susiati, dkk., 2020). Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi objek penelitian Analisis Wacana Kritis.

Penelitian dalam artikel ini berupa analisis wacana kritis pada novel. Analisis wacana kritis digunakan untuk menjelaskan proses menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik aspek-aspek kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan (Silaswati, 2019). Menurut Fauzan (2014) analisis wacana kritis mengkaji dan menganalisis teks tuturan untuk mengidentifikasi sumber-sumber diskursif seperti kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka. Tujuan dari analisis wacana kritis adalah memberikan kontribusi pada perubahan sosial melalui dinamika hubungan kekuasaan dalam komunikasi dan masyarakat secara keseluruhan (Suharya, dkk., 2021). Dari beberapa kutipan tersebut dapat disintesis bahwa analisis wacana kritis merupakan cara untuk memahami dan mengkritik aspek-aspek kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau bacaan.

Novel merupakan salah satu genre karya sastra. Novel adalah karya prosa yang mengisahkan peristiwa yang luar biasa dari kehidupan seseorang (Sinaga, 2022). Selaras dengan pendapat tersebut menurut Sutini (2017) mendefinisikan novel sebagai bentuk prosa fiksi yang menggambarkan suatu kejadian yang terjadi dalam kehidupan tokoh didalamnya, yang dideskripsikan detail dan melibatkan alur cerita yang lebih panjang dibanding cerpen (Alviah, 2014). Dari beberapa pengertian tersebut novel dapat didefinisikan karya sastra berupa prosa fiksi tentang kehidupan manusia serta peristiwa yang dialaminya yang disajikan secara rinci dengan alur cerita yang panjang.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis wacana kritis yang terdapat dalam novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa" karya Alvi Syahrin. Dalam novel tersebut, Alvi Syahrin mengorganisir ceritanya menjadi 45 bab yang diklasifikasikan berdasarkan pokok bahasan. Peneliti memilih bab ke-10 dengan judul "Mereka yang Merendahkan Ku" dengan alasan karena sesuai dengan pendekatan analisis wacana kritis yang akan digunakan, yaitu peneliti akan menerapkan pendekatan analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen (*social actors approach / SAA*) merupakan pendekatan analisis wacana yang dibuat dan diperkenalkan oleh Van Leeuwen yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana orang-orang tertentu dan aktor sosial (*social actors / SSA*) dimunculkan dalam sebuah wacana, mendeskripsikan bagaimana suatu kelompok yang lebih dominan mengendalikan situasi, dan kelompok rendah dianggap sebagai orang yang tidak baik (Masitoh, 2020). Pendekatan *Social Semiotic Approach (SSA)*, digunakan untuk menggali dan menganalisis konstruksi makna serta dinamika hubungan kekuasaan yang terkandung dalam teks novel tersebut. Pendekatan *SSA* Theo Van Leeuwen akan membantu peneliti dalam mengidentifikasi peran sosial aktor, memahami hubungan kekuasaan, dan mengeksplorasi bagaimana kelompok yang dominan mengendalikan situasi sementara merendahkan kelompok yang lebih rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan desain kualitatif. Menurut Zellaatifanny & Mudjiyanto (2018) penelitian deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dan penafsiran objek sesuai dengan keadaannya tanpa melakukan manipulasi atau perubahan. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui analisis teks secara mendalam, khususnya pada bab ke-10 berjudul "Mereka yang Merendahkan Ku", dengan menganalisis wacana kritis menggunakan pendekatan dari Van Leeuwen yaitu social semiotic approach (SSA) dengan fokus pada aspek sosial aktor, power relation, ideologi, dan aspek intertextuality

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam pada novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa Karya Alvi Syahrin* dengan menggunakan pendekatan wacana Social Semiotic Approach (SSA), berikut adalah beberapa aspek yang telah dianalisis dalam penelitian:

A. Social Actors (Aktor Sosial):

Identifikasi peran dan posisi sosial aktor-aktor dalam teks, khususnya dalam bab "Mereka yang Merendahkan Ku." Analisis dapat mempertimbangkan bagaimana aktor-aktor ini tergambar dan berinteraksi dalam wacana.

"Mereka mengerubungi mejaku lagi. Perutku mulai melilit."

Narasi tersebut menciptakan gambaran tentang kelompok orang yang mendekati dan mengerubungi narator, menunjukkan keberadaan aktor sosial (kelompok pelaku bullying) yang berinteraksi dengan narator.

"Namun, aku berusaha tampak biasa saja. Duduk di bangkuku begitu tenang, fokus dengan buku tulis di meja."

Narator berusaha berinteraksi secara sosial dengan menunjukkan ketenangan dan konsentrasi pada bukunya di tengah situasi yang mungkin membuatnya tidak nyaman, mencerminkan peran narator sebagai aktor sosial yang berusaha menanggapi interaksi tersebut.

"Sekali lagi, aku hanya bisa diam, berusaha tidak peduli, tidak menatapnya, tidak juga berusaha menghindar-aku berusaha biasa saja."

Narator menggambarkan responsnya terhadap tindakan mereka yang merendahkan, menyoroti bagaimana narator mencoba berperan sebagai aktor sosial yang tidak terpengaruh atau peduli meskipun sebenarnya merasa terganggu.

"Lalu, pada suatu waktu, sepulang sekolah, masih di dalam kelas, salah seorang dari mereka mendorongku dengan dorongan-yang-katanya-adalah-bercanda, membuatku terpojok sampai ke dinding belakang, lalu tangannya berada di leherku."

Narasi ini menciptakan gambaran tindakan fisik yang menunjukkan peran dan tindakan aktor sosial (pelaku bullying) terhadap narator, memberikan dimensi fisik pada interaksi sosial di dalam kutipan tersebut.

"Dan, hari ini telah tiba. Mereka yang merendahkanku? Tak ada lagi kabar dari mereka."

Narasi ini menggambarkan perubahan dalam interaksi sosial, menyoroti bahwa aktor sosial yang melakukan penindasan terlihat tidak lagi berperan atau berkomunikasi dengan narator.

Melalui narasi-narasi tersebut, tergambar dinamika peran aktor sosial dan interaksi sosial di dalam konteks penindasan yang dialami oleh narator dalam kutipan novel tersebut.

B. Power Relations (Hubungan Kekuasaan):

Pengamatan terhadap dinamika kekuasaan antar aktor sosial dalam teks. Bagaimana kekuasaan direpresentasikan, dan apakah terdapat ketidaksetaraan atau dominasi yang tercermin dalam hubungan antar karakter.

"Lalu, pada suatu waktu, sepulang sekolah, masih di dalam kelas, salah seorang dari mereka mendorongku dengan dorongan-yang-katanya-adalah-bercanda, membuatku terpojok sampai ke dinding belakang, lalu tangannya berada di leherku."

Narasi ini menggambarkan tindakan fisik yang menciptakan ketidaksetaraan kekuasaan, dengan narator menjadi korban tindakan tersebut, menunjukkan bagaimana kekuatan fisik digunakan untuk menekan narator.

"Dan, hari ini telah tiba. Mereka yang merendahkanku? Tak ada lagi kabar dari mereka."

Perubahan dalam kekuasaan terlihat dalam narasi ini, di mana kelompok yang sebelumnya mungkin memiliki kekuasaan untuk merendahkan narator, sekarang tidak lagi berkomunikasi dengannya.

Melalui narasi-narasi tersebut, tergambar dinamika hubungan kekuasaan yang melibatkan kelompok yang melakukan penindasan dan narator sebagai pihak yang menerima perlakuan tersebut.

C. Ideology (Ideologi):

Mengidentifikasi ideologi-ideologi yang mungkin tertanam dalam teks, terutama terkait dengan pandangan sosial, nilai-nilai, dan norma-norma yang tercermin dalam narasi novel.

"Namun, pada masa-masa seperti itu, meski rasanya ingin mengakhiri segalanya, aku selalu menguatkan diriku. Aku bukan satu-satunya yang menjadi korban bullying. Seorang teman di kelas sebelah, dengan fisik yang tidak senormal remaja umum-nya, juga mengalami hal yang sama denganku."

Narasi ini menciptakan pemahaman bahwa narator memiliki pandangan atau ideologi bahwa ketika dihadapkan pada kesulitan, dia mencari kekuatan dalam kejadian serupa yang dialami oleh orang lain, membentuk solidaritas dan empati sebagai nilai-nilai yang mungkin dianut.

"Orang-orang yang direndahkan pasti akan sukses."

Pernyataan ini menggambarkan sebuah ideologi yang diyakini oleh narator, bahwa mereka yang mengalami penindasan akan meraih kesuksesan di masa depan. Ideologi ini mungkin menjadi sumber motivasi dan keyakinan bagi narator.

Melalui narasi-narasi tersebut, dapat terlihat adanya ideologi yang membentuk pandangan dan sikap narator terhadap penindasan yang dialaminya. Ideologi ini memengaruhi cara narator memahami dan merespons situasi sulit yang dihadapinya.

D. Intertextuality (Intertekstualitas):

Meneliti bagaimana teks novel ini berhubungan dengan teks atau konteks lain di dalamnya. Apakah ada referensi atau pengaruh dari teks atau kejadian lain yang dapat memengaruhi makna dalam novel.

"Sejak saat itu, aku tahu doa-doa orang yang dizalimi adalah mustajab, maka aku memanfaatkan itu."

Narasi ini menunjukkan adanya intertekstualitas dengan nilai-nilai keagamaan atau spiritualitas. Narator mengaitkan pengalaman pribadinya dengan doa-doa orang yang mengalami penindasan, menciptakan hubungan antara pengalaman individu dan warisan nilai-nilai keagamaan.

Melalui narasi-narasi tersebut, tergambar pengaruh dari cerita-cerita atau pemahaman sebelumnya yang membentuk pandangan dan respons narator terhadap penindasan yang dialaminya. Intertekstualitas ini menciptakan keterkaitan antara narasi dalam kutipan novel dengan cerita-cerita atau nilai-nilai lain di luar teks tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada artikel ini menganalisis mengenai wacana kritis pada novel *Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa Apa* karya Alvi Syahrin. Analisis Wacana Kritis merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami dan mengevaluasi berbagai aspek kehidupan sosial yang tercermin dalam suatu teks atau bacaan. Pendekatan Social Semiotic Approach (SSA) merupakan pendekatan analisis wacana kritis dari Van Leeuwen yang digunakan untuk mengidentifikasi peran sosial aktor terhadap hubungan kekuasaan dan tidak kesetaraan. Dari hasil penelitian ditemukan 5 kutipan yang termasuk dalam aspek sosial aktor, 2 kalimat yang termasuk dalam aspek power relation, 2 aspek ideologi, dan 1 aspek intertextuality.

REFERENSI

- Alviah, I. (2014). Kesantunan berbahasa dalam tuturan novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). URL: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6629>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel *Amuk Wisanggeni* karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1). URL: https://www.academia.edu/download/47096548/Analisis_Wacana_Kritis_dari_Model_Faircl.pdf
- Phroshak, K. T. P., Kurniawati, N., & Aini, M. N. (2021). Karakteristik Analisis Wacana Kritis Tindakan Dalam Cerpen Dolop Karya Akhmad Sekhu. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 18(1), 82-104. Doi: <https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.683>

- Rohma, W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Kritik sosial dalam puisi “berikan aku keadilan” karya Fitri Nganthi Wani dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 244-257. Doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3361>
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2). Doi: <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10. Doi: <https://doi.org/10.55222/metamorfofis.v12i1.124>
- Sinaga, A. Y. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 958-965. URL: <https://journal-nusantara.com/index.php/IIM/article/view/214>
- Suntini, S. (2017). Penggunaan Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi Sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran Wacana pada Mahasiswa Program Studi PBSI Tahun Akademik 2017/2018. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2). Doi: <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.1157>
- Susiati, S., Tenriawali, A. Y., Nursin, N., Nacikit, J., & Mukadar, S. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari:(The Value of Education in Particle Novels by Dewi Lestari). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 176-183. Doi: <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i3.46>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90. URL: <https://www.researchgate.net/profile/Cut-Zellatifanny/publication/332168438>